

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil Informan	200
Tabel 1.2 Jadwal Wawancara Awal dan Pengisian Informed Councent	201
Tabel 1.3 Wawancara mengenai Latar belakang Informan dan Gambaran peristiwa pelecehan	202
Tabel 1.4 Wawancara Informan Pendukung.....	203
Tabel 1.5 Wawancara Informan <i>Self-esteem</i> dan faktor mempengaruhi <i>Self-esteem</i>	204
Tabel 1.6 Wawancara Infroman mengenai upaya meningkatkan <i>Self-esteem</i>	205
Tabel 1.6 Tes Kuesioner THQ (<i>Trauma Hiostory Questionnaire</i>).....	206

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	199
Lampiran 2.....	200
Lampiran 3.....	201
Lampiran 4.....	206
Lampiran 5.....	210

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena pelecehan seksual makin marak dilakukan oleh sebagian besar remaja dan anak-anak. Dimana orang-orang beranggapan bahwa dunia sudah tidak aman lagi bagi perempuan dan anak-anak. Pihak berwenang bahkan tidak berani untuk menyelidiki atau mengejar kasus- kasus ini dan sebagai gantinya mereka mengirim pesan keras kepada masyarakat bahwa masalah ini selalu dihentikan dan ditutup secara tiba-tiba. Kasus pelecehan yang tidak ada usut tuntas akhirnya menjadi momok bagi remaja dimana perbuatan ini termasuk hal yang wajar dan dibiarkan. Bahkan di jaman sekarang ini, berbagai kasus pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada sentuhan fisik saja. Tetapi ada juga pelecehan berbentuk verbal, yang mencakup komentar tidak senonoh, lelucon seksual, atau pendekatan seksual yang tidak diinginkan. Sementara itu, pelecehan non-verbal mencakup kejahatan seksual, isyarat seksual, dan sampai menunjukkan bahan pornografi tanpa persetujuan.¹ Pelecehan online pun juga sangat umum yakni dimana mencakup pesan ajakan seksual yang tidak diinginkan, gambar intim yang dikirim

¹ Qisthy Rabathy, E. K. (2018). PELECEHAN SEKSUAL DI RUANG PUBLIK. *Jurnal Komunikasi dan Desain* , Vol. 01 No. 02. Hal. 57.

tanpa persetujuan, atau *cyberstalking*. Pelecehan online ini sering menyudutkan wanita yang berada dalam hubungan dengan seorang pria dan begitu juga wanita dimana terjadi pada para remaja yang tengah menjalin hubungan dengan lawan jenis.²

Korban pelecehan seksual sering kali menghadapi konsekuensi yang mendalam dan berkepanjangan, baik dari segi psikologis, maupun sosial dan emosional. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang memiliki dampak psikologis, emosional, dan sosial yang signifikan terhadap korbannya. Selain dampak psikologis, korban sering kali mengalami dampak sosial yang berat, seperti stigma sosial dan pelecehan lebih lanjut dari masyarakat atau orang-orang di sekitarnya. Stigma sosial ini sering diperparah oleh fenomena "*victim blaming*," yaitu kecenderungan untuk menyalahkan korban atas kejadian pelecehan yang mereka alami. Hal ini menyebabkan korban merasa terisolasi, tidak didukung, dan enggan untuk melapor. Banyak rintangan yang harus dihadapi oleh korban pelecehan seksual dalam proses pelaporan karena mereka merasa malu atau takut akan stigma sosial jika mereka menceritakan pengalaman pelecehan yang mereka alami. Dalam penelitian di wilayah Kediri juga mengungkap dinamika sosial budaya yang mempengaruhi maraknya

² Rheina Saputri, E. H. (2024). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan . *Jurnal Penelitian Hukum dan Peradilan*, Vol. 1, No. 2. Hal. 54.

kekerasan seksual, termasuk faktor ketertutupan masyarakat dan rendahnya kesadaran hukum serta pendidikan tentang perlindungan perempuan.³ Dengan demikian, masalah pelecehan seksual di Kabupaten Kediri tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial budaya yang kompleks, dimana rasa malu, stigma sosial, dan ketidakberdayaan korban menjadi kendala utama dalam penanganannya, sehingga memerlukan sinergi berbagai pihak mulai dari keluarga, lembaga sosial, hingga pemerintah daerah. Para korban pelecehan seksual mungkin merasa khawatir akan dianggap lemah atau bahkan disalahkan atas apa yang terjadi kepada mereka. Selain itu, ketakutan akan pembalasan dan kurangnya kepercayaan pada sistem hukum seringkali membuat korban merasa bahwa sistem hukum atau institusi tidak akan percaya atau mendukung mereka berdasarkan pengalaman sebelumnya atau persepsi umum tentang bagaimana kasus-kasus pelecehan seksual ditangani.⁴

Orang yang menjadi korban pelecehan seksual menghadapi berbagai dampak fisik dan mental yang serius. Menurut penelitian, pelecehan seksual bisa menyebabkan kondisi psikologis jangka panjang, seperti depresi, kecemasan, dan trauma yang berkepanjangan. Trauma

³ Astuti, K. K. (2025, juni Rabu). *Meningkat Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kediri: Tangisan Sunyi dari Rumah Sendiri*. Retrieved from KITA (Kediri Tangguh): <https://kediritangguh.co/meningkat-kasus-kekerasan-seksual-anak-di-kediri-tangisan-sunyi-dari-rumah-sendiri/>

⁴ Wahyuni Iskandar, ., N. (2022). *PENGARUH PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP MENTAL SISWA DI DUTA PELAJAR GOWA*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 46 .

tersebut seringkali bisa berkembang menjadi gangguan stres pasca-trauma, yang menghambat kemampuan korban untuk menjalani kehidupan sehari-hari.⁵

Pada tahun 2024, Komnas Perempuan melaporkan bahwa terdapat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat, dan dikatakan bahwa, jika dibandingkan dengan tahun 2022, terdapat 55.920 kasus kekerasan terhadap perempuan, atau sekitar 12%. Namun, data ini juga mengindikasikan bahwa pelecehan seksual terhadap perempuan masih menjadi salah satu bentuk pelecehan yang paling banyak terjadi di Indonesia, termasuk pelecehan seksual dalam pacaran.⁶ Korban pelecehan seksual sering kali mengalami berbagai dampak psikologis negatif. Mereka dapat merasa terasing, malu, dan cemas, serta mengalami masalah dalam hubungan interpersonal. Dampak ini sering kali berlanjut dalam bentuk *betrayal trauma*, di mana korban merasa dikhianati oleh orang-orang terdekat mereka.⁷ Korban sering mengalami gangguan stres pasca-trauma, yang ditandai dengan kecemasan, *flashback*, dan perasaan terasing. PTSD dapat menyebabkan korban merasa terjebak dalam pengalaman traumatis dan menghindari situasi yang mengingatkan mereka

⁵ Watson, R., Taub, A., & Regan, M. (2020). *Psychological impacts of sexual assault on women: A systematic review. Journal of Psychological Trauma, 12(3), 145-158*

⁶ Laela Rahmah Putri, N. I. (2024). *Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. Jurnal Psikologi, 2.*

⁷ Mizda Atira, R. y. (2021). *Pelecehan Seksual di Tempat Kerja dengan Self-esteem pada Karyawan Minangkabau di Sumatera Barat. wacana .*

pada kejadian tersebut. Beberapa korban bahkan mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan sosial karena rasa takut dan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap orang lain, terutama lawan jenis. Hal ini menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan dan merasa terisolasi, yang pada akhirnya memperparah rasa kesepian dan depresi. Selain itu, trauma yang dialami membuat korban sulit mengendalikan emosi, sehingga mudah marah, sedih, atau menangis tanpa sebab yang jelas. Beberapa korban juga melaporkan mengalami kesulitan berkonsentrasi dan menurunnya motivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk pekerjaan dan pendidikan.

Self-esteem merupakan proses penilaian diri (evaluasi) yang mencerminkan persepsi individu tentang diri mereka sendiri, dibentuk oleh interpretasi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Yang mencakup keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan, mencapai kesuksesan, dan memiliki perasaan berharga. Seperti diartikulasikan oleh Coopersmith dimensi *Self-esteem* meliputi keberanian diri, kekuatan individu, kebajikan dan kemampuan. Tingkat *self-esteem* itu juga berkaitan dengan individu yang dapat menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya berharga. Selain itu, *self-esteem* merupakan komponen penting dari kepribadian yang memainkan peran penting dan memberikan pengaruh pada

sikap dan perilaku bagi setiap individu. Ini berfungsi sebagai elemen penting dari kesejahteraan psikologis seseorang, terutama mereka yang telah mengalami trauma akibat pelecehan seksual. Pelecehan semacam itu dapat memicu penurunan harga diri yang mendalam, yang dapat menyebabkan spektrum masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma.⁸

Dampak pelecehan seksual sangat luas dan kompleks, menyangkut psikologi, fisik, sosial, dan emosional yang saling terkait dan mempengaruhi hidup korban secara menyeluruh. Dampak pelecehan seksual tidak hanya bersifat fisik, tetapi psikologis dan sosial yang mendalam dan jangka panjang. Trauma yang dialami korban menimbulkan gangguan serius seperti depresi, kecemasan, serta penurunan harga diri dan kemampuan sosial korban. Penanganan yang komprehensif dan dukungan sosial sangat penting untuk membantu korban pulih dan mengembalikan hidup mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak korban mengalami perasaan tidak berharga, malu, dan bersalah, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya *self-esteem*.

Seperti hasil RR Intan Laksmi Mayastuty menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam

⁸ *Social reactions to sexual assault victims from various support sources. Violence and Victims, 16(6), 673–692.*

kepercayaan diri antara anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual sebelum dan sesudah perlakuan.⁹ Banyak di antara mereka mengalami penurunan harga diri yang drastis akibat perlakuan tersebut, mengindikasikan bahwa pelecehan seksual dapat menciptakan rasa tidak berharga yang mendalam pada korban. Dari hasil penelitian tersebut kebanyakan korban pelecehan seksual memiliki *self esteem* yang rendah karena merasa tidak berharga. Namun dengan adanya dukungan sosial dapat membantu dalam meningkatkan *self-esteem* dari korban pelecehan seksual. Tanpa disadari korban akan merasa berharga dan lebih bisa menerima dirinya saat mendapatkan dukungan dari orang – orang disekitarnya.

Peneliti menemukan fenomena terkait mengenai korban pelecehan seksual, ada lima subjek yang menjadi korban pelecehan seksual, ke-lima subjek ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pelecehan seksual. Dalam indikator ini terdapat bentuk pelecehan verbal, non-verbal, dan fisik. indikator yang berupa verbal seperti halnya bercandaan, dengan bentuk menggoda lawan jenis mengajukan pertanyaan yang berupa seputar seksual, melakukan siulan yang berorientasi seksual, menyampaikan dan menanyakan pada orang lain tentang keinginan seksual yang membuat orang tidak nyaman, serta mengomentari dan mengkritik bentuk fisik

⁹ Mayastuty, R. I. (2024). *Meningkatkan Self Esteem pada Korban Pelecehan Seksual*. Senja KKN, hal.105.

yang mengarah pada bagian seksualitas. pada pelecehan non-verbal dimana adanya aspek memperlihatkan alat kelamin sendiri dihadapan orang lain, memperlihatkan bagian seksual orang lain dengan pandangan menggoda, dan menggesek-gesek alat kelamin ke orang lain. Sementara itu Pelecehan fisik, yang berupa meraba tubuh dengan muatan seksual, melakukan pemerkosaan, memeluk, mencium atau menepuk seseorang yang berorientasikan seksual.¹⁰

Peneliti menemukan bahwa korban pelecehan seksual mengalami berbagai bentuk pelecehan yang beragam. Dalam Wawancara awal yang didapatkan pada saat peneliti bersama kelima informan yakni RR, RM, DN, RS dan AL, teridentifikasi jenis pelecehan verbal, non-verbal, dan fisik. RR mengalami pelecehan Verbal, non- verbal, dan fisik berupa sentuhan dan ajakan seksual. DN yang mengalami pelecehan non-verbal, dan fisik, antara lain diperlihatkan alat kelamin oleh lawan jenis serat ajakan berciuman. dan ajakan untuk berciuman.¹¹ RM yang mengalami pelecehan verbal, Non-verbal, dan fisik berupa video call seks, ajakan melakukan hubungan seksual, dan dilecehkan oleh saudara sepupunya sendiri dengan bentuk memegang payudara dan alat vital RM. RS mengalami pelecehan fisik oleh saudara tiri dan orang lain,

¹⁰ A. Meika Sofiana, S. I. (2024). *Pengalaman Pelecehan Seksual Pada Cosplayer di Komunitas Ichiverse Project Surabaya*. Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia Volume: 2 No. 2, Hal. 488.

¹¹ DN, R. d. (2025, Maret Sabtu). *Wawancara Awal gambaran Pelecehan Seksual dan Dampaknya* . (S. Miftahurrohmah, Interviewer).

sedangkan AL mengalami pelecehan fisik berupa ciuman oleh teman lamanya. pelecehan ini membuat kelima informan menciptakan perilaku yang awalnya pada kondisi *baseline* (baik) menjadi orang yang kehilangan kontrol emosi, susah percaya pada orang lain, merasa tidak layak untuk dicintai saat menjadi korban pelecehan seksual.¹² Dampak dari pelecehan tersebut menyebabkan kelima informan mengalami perubahan signifikan pada *self-esteem* mereka. RR dan DN menunjukkan perubahan *self-esteem* yang cukup drastis sehingga hanya memiliki beberapa aspek *self-esteem* yang tersisa. RM yang hanya mampu mempertahankan aspek keberartian dan kebajikan dalam *self-esteem*-nya. Sebaliknya, RS dan AL masih mempertahankan hampir seluruh aspek *self-esteem*, dengan indikator lengkap pada setiap aspek *self-esteem*.

Dibuktikan pula dengan skala traumatik yakni *The Trauma History Questionnaire (THQ)*.¹³ Pada saat wawancara awal dan pengisian Kuisisioner tersebut ke-tiga subjek poin —Yall lebih banyak daripada —tidakk ini menunjukkan ketiga subjek memiliki trauma tentang pelecehan seksual yang tinggi. Dimana RR menunjukkan nilai skala trauma berjumlah 16 —Yall, DN memiliki berjumlah 12, sementara RM memiliki nilai berjumlah 19.

¹² RM. (2025, April Rabu). *Wawancara Awal Pelecehan seksual dan dampaknya terhadap Self Esteem*. (S. Miftahurrohmah, Interviewer).

¹³ Hooper, L. M. (2011). *Development, Use, and Psychometric Properties of the Trauma History Questionnaire*. *Journal of Loss and Trauma*

Dari hasil ini, alasan peneliti memilih judul penelitian ini dampak pelecehan seksual membuat para korban menjadi trauma dan menurunnya tingkat self-esteem pada diri korban. Meningkatkan self-esteem pada wanita korban pelecehan seksual yang mengalami trauma dipilih karena isu ini sangat relevan, berdampak luas, dan membutuhkan solusi konkret.

Pada Uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul —*Self-Esteem Pada Wanita Korban Pelecehan Seksual Yang Mengalami Trauma*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran self-esteem pada wanita yang menjadi korban pelecehan seksual dan mengalami trauma?
2. Apa faktor yang mempengaruhi self-esteem pada wanita yang menjadi korban pelecehan seksual dan mengalami trauma?
3. Bagaimana Upaya dalam meningkatkan Self-esteem pada Wanita yang menjadi korban pelecehan seksual yang mengalami trauma?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan menganalisis pengaruh pelecehan seksual terhadap self-esteem wanita yang mengalami trauma, serta faktor-faktor yang mempengaruhi self-esteem mereka

setelah mengalami pengalaman tersebut.

2. Mencakup pemahaman tentang bagaimana pengalaman pelecehan seksual dapat memengaruhi cara wanita memandang diri mereka sendiri, serta bagaimana trauma yang dialami dapat berkontribusi pada perubahan dalam self-esteem.
3. Memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kebutuhan dukungan dan intervensi yang diperlukan untuk membantu pemulihan self-esteem wanita yang mengalami pelecehan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori psikologi yang berkaitan dengan self-esteem, trauma, dan dampak pelecehan seksual. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pengalaman traumatis dan persepsi diri.

2. Praktis

- a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara self-esteem

dan trauma akibat pelecehan seksual. Hasil dan temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan hipotesis baru atau memperluas kajian di bidang yang sama.

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kurikulum di program studi psikologi, sosiologi, atau studi gender. Materi yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar yang relevan untuk mahasiswa dan dosen. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan diskusi dalam seminar, konferensi, atau lokakarya yang berkaitan dengan isu-isu gender, trauma, dan kesehatan mental. Ini dapat mendorong dialog yang lebih luas tentang pentingnya self-esteem dalam konteks pelecehan seksual.

c. Bagi Praktisi Psikologi

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi psikolog dan konselor dalam memahami dampak pelecehan seksual terhadap self-esteem. Ini dapat membantu mereka dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk klien yang mengalami trauma. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program

pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan self-esteem wanita yang mengalami pelecehan seksual, sehingga membantu mereka dalam proses pemulihan dan reintegrasi sosial.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Manukrishnan & krishnamani Bhagabati (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *—Hubungan Antara Trauma Masa Kecil dan Harga Diri pada Orang Dewasa yang Selamat dari Pelecehan Seksual—* Sage journals, Vol.5. Pelecehan seksual terhadap anak (CSA) adalah perilaku seksual yang tidak pantas terhadap anak. Untuk dianggap sebagai *—pelecehan anak,* tindakan ini harus dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak (misalnya, pengasuh anak, orang tua, atau penyedia tempat penitipan anak) atau yang terkait dengan anak tersebut (Undang-Undang Perlindungan Anak dari Kejahatan Seksual). Ini adalah bentuk pelecehan anak yang parah dan menghancurkan yang melibatkan aktivitas seksual apa pun dengan seorang anak yang tidak konsensual atau tidak sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Hal ini dapat memiliki konsekuensi jangka panjang dan parah pada kesehatan fisik dan mental anak, serta hubungan dan kesejahteraannya secara

keseluruhan. diperkirakan 18% anak perempuan dan 8% anak laki-laki di seluruh dunia pernah mengalami pelecehan seksual sebelum usia 18 tahun. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu, Pelecehan seksual pada anak adalah masalah serius yang perlu ditangani, dan sangat penting untuk memulai proses penyadaran di rumah dengan orang tua yang menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka dan membuat mereka sadar akan kekerasan seksual, termasuk sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk.¹⁴ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang pelecehan seksual dimana target peneliti juga yaitu Wanita dan anak-anak Perempuan.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Feiring & Taska (2005). —*Masih Adanya Rasa Malu Setelah Pelecehan Seksual: Pandangan Longitudinal tentang Risiko dan Pemulihan*).¹ Child Maltreat journal, Vol.10. Rasa malu merupakan fenomena emosional yang merugikan dan meresahkan yang ditandai dengan sentimen celaan diri dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Keadaan emosional ini bermanifestasi ketika

¹⁴ Bhagabati, M. &. (2024). *hubungan antara trauma Masa kecil dan harga diri pada orang dewasa yang selamat dari pelecehan seksual*. Sage journals.

individu menganggap diri mereka kekurangan, seringkali berasal dari ketidakmampuan untuk mematuhi norma-norma sosial dan standar pribadi. Kekhawatiran mengenai implikasi stigmatisasi pelecehan, bersama dengan ketakutan akan reaksi sosial, menghambat banyak remaja untuk mengungkapkan pertemuan traumatis mereka dan mencari bantuan yang diperlukan. Ketika tindakan melanggar hukum dan tabu seksual memasuki wacana publik, anak-anak yang rentan mungkin mengalami rasa malu karena berpartisipasi dalam perilaku yang dianggap tabu. Metode penelitian ini menggunakan metode *Sample Selection and Characteristics* merujuk pada proses pemilihan individu atau unit dari populasi yang lebih besar. Hasil dari penelitian ini yaitu, seratus delapan belas remaja yang mengalami pelecehan seksual diwawancarai pada saat ditemukan, dan sekali lagi 1 dan 6 tahun kemudian. Remaja dengan rasa malu yang tinggi terhadap pelecehan pada 1 dan 6 tahun adalah yang paling mungkin melaporkan tingkat ingatan mengganggu yang signifikan secara klinis pada 6 tahun.¹⁵ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pelecehan seksual dan perbedaannya menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini

¹⁵ Feiring, C., & Taska, L. S. (2005). *The persistence of shame following sexual abuse: A longitudinal look at risk and recovery*. *Child Maltreatment*, 10(4), 337-349.

menggunakan kualitatif.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Laela Rahmah Putri, N. I. (2024). Berjudul "*Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistemik Review.*" *Jurnal Psikologi Volume: 1, Nomor 4,* 2-9. Kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi masalah yang tersebar luas baik secara global maupun dalam konteks tertentu seperti di kampus. Upaya-upaya untuk memerangi dan memberantas kekerasan seksual tidak hanya sekedar mengubah perilaku individu, tetapi juga menantang norma-norma masyarakat, mendorong kesetaraan gender, memberikan pendidikan komprehensif tentang persetujuan, dan menciptakan kekuatan yang membuat para pelaku bertanggung jawab. Selain itu, solusi berorientasi komunitas yang memobilisasi perilaku prososial di kalangan calon pengamat dapat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan seksual.¹⁶ Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling umum terjadi di Indonesia Metode penelitian ini menggunakan metode literatur review. Hasil dari penelitian ini yaitu, dukungan emosional terhadap korban kekerasan seksual memiliki

¹⁶ Laela Rahmah Putri, N. I. (2024). Berjudul *Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistemik Review. Jurnal Psikologi Volume: 1, Nomor 4,* 2-9.

berbagai manfaat bagi para korban. Selain itu diketahui berbagai macam bentuk kekerasan yang diterima korban, selain bentuk kekerasan fisik. Adapun macam-macam dukungan yang terbagi dan diantaranya terdapat dukungan emosional, dukungan sosial, maupun dukungan dari keluarga. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bentuk pada pelecehan seksual. Adapun perbedaannya adalah sebelumnya dimana metodenya menggunakan literatur review.

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Anugrah Sulistiyowati, A. M. (2018) penelitian ini berjudul *“Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah”*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 06, No.01.18-22*. fenomena materi pornografi mudah diakses, sehingga korban kejahatan seksual lebih mungkin melakukan hal yang sama di masa depan, yaitu menjadi pelaku di masa depan atau predator anak, dan kekhawatiran terhadap anak dan keluarga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain *one group pretest posttest*. Hasil Didapatkan nilai z sebesar -3.926 dengan $p=0.000$ ($p \leq 0,01$) Terdapat perbedaan mean antara pre-test dan post-test pengetahuan tentang pelecehan seksual

pada anak prasekolah setelah setelah diberikan psikoedukasi, di mana mean posttest untuk pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah lebih tinggi daripada nilai pre-test, dengan nilai mean pre-test adalah sebesar 13,50 sedangkan nilai post- test psychological well-being ibu bekerja sebesar 21.20. Hal ini dapat diasumsikan psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah.¹⁷ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan wawancara. Adapun perbedaannya adalah tidak ada variable Y pada penelitian sebelumnya yakni *self-esteem*.

5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Asti Ayu Ningrum, Muhammad Arif Budiman Sucipto (2024) dapat dilihat dari penelitian berjudul —*Analisis Self-Esteem Pada Korban Phsycal Sexual Harrasement* || *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Ketidaksetaraan gender memainkan peran sentral dalam kasus sexual harassment. Fenomena ini mencerminkan struktur kekuasaan yang melibatkan dominasi satu jenis kelamin terhadap yang lainnya. Wanita sering kali menjadi korban ketidaksetaraan gender ini, Wanita menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami sexual harassment

¹⁷ Anugrah Sulistiyowati, A. M. (2018 Vol. 06, No.01). *Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 18-22.

dibandingkan pria. Sexual harassment terbagi menjadi verbal sexual harassment, non verbal sexual harassment, dan physical sexual harassment. Physical sexual harassment merupakan salah satu bentuk sexual harassment yang sering terjadi. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk self-esteem pada korban physical sexual harassment, untuk mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk self-esteem pada korban physical sexual harassment, untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi self-esteem pada korban physical sexual harassment, dan untuk mendeskripsikan dampak self-esteem pada korban physical sexual harassment. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, dengan subjek penelitian satu orang sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder menggunakan informan pendukung orang terdekat dari responden. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data deskriptif kualitatif melibatkan tiga tahapan yaitu reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Kemudian setelah data di analisis, dilanjutkan dengan Uji keabsahan data. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Hasil penelitian ini yaitu setelah menjadi

korban phsycal sexual harrasment responden menganggap dirinya direndahkan dan memiliki rasa bersalah yang tinggi serta sulit untuk menerima dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki self-esteem yang cenderung rendah.¹⁸ Adapun persamaan penelitian ini adalah Kedua penelitian membahas tentang self-esteem pada korban pelecehan seksual, khususnya perempuan, Keduanya menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian. Adapun perbedaannya, Penelitian pertama mungkin terfokus pada satu subjek sebagai sumber data utama, sementara penelitian kedua mungkin melibatkan beberapa subjek untuk mendapatkan variasi perspektif.

6. Penelitian keenam yang dilakukan oleh Raja Aisa & Amanda (2024) dengan penelitian yang berjudul —*Upaya perlindungan Korban Plecehan Seksual Pada Perempuan.*” *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Vol. 8, No.1. Pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak diinginkan dan merugikan secara seksual terhadap seseorang tanpa izin atau persetujuannya. Perilaku tidak senonoh bisa terjadi dalam berbagai situasi, seperti di rumah, di tempat kerja, di sekolah, atau di tempat umum.

¹⁸ Asti Ayu Ningrum, M. A. (2024). ANALISIS SELF-ESTEEM PADA KORBAN PHSYCAL SEXUAL. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 274.